

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana peneliti ini akan dilakukan. Lokasi yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini dilakukan di Usaha Kecil Menengah (UKM) Sektor Jasa di Kota Malang.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menuntut bukti empiris yang bersifat nyata (ontologi) yaitu adanya pengumpulan data berupa angka (numerik) dengan disertai analisa berbasis matematis – menjadi ciri khas dari penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara atau kuesioner yang tidak mendalam, dan hasil yang dihasilkan oleh peneliti dianggap sebagai bukti. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif biasanya dilakukan dengan jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan populasi yang ada. Penghitungan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus tertentu.

Penelitian kuantitatif lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian dan tidak dipengaruhi oleh keadaan yang ada pada lapangan. Penelitian kuantitatif adalah pada struktur yang tegas dan teratur, maka tahapan dari awal hingga akhir penelitian sudah dapat diramalkan (Priadana & Sunarsih, 2021). Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis

menggunakan statistik. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja bisnis UKM di kota Malang dipengaruhi oleh literasi keuangan dan teknologi keuangan dengan menggunakan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi. Konsumen akan diminta untuk menjawab angket atau kuisisioner ini setelah mereka menggunakan *financial technology*.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari responden melalui survei langsung yang dilakukan melalui kuisisioner. Teknik angket atau teknik kuesioner (daftar pertanyaan) merupakan teknik pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk diisi oleh responden. Angket memiliki beberapa komponen yaitu petunjuk pengisian, bagian identitas responden (nama, alamat, jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan lainnya), dan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis (Rahmadi, 2011).

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel adalah sebuah definisi berdasarkan karakteristik yang dapat diobservasi dari apapun yang didefinisikan, hal ini sejalan dengan teori yang diuraikan oleh Syahza (2021) yang menyatakan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati

atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

a. Variabel Independent

Variabel independent atau variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas pada penelitian ini ialah *Financial Technology* (X1) dan *Financial Literacy* (X2).

b. Variabel Mediasi

Variabel mediasi atau variabel intervening adalah variabel yang bersifat menjadi perantara (mediating) dari hubungan variabel Eksogenus ke variabel Endogenus. Sifatnya adalah sebagai penghubung atau jembatan antara variabel Eksogenus dengan variabel endogenus (bisa bersifat partial atau complete mediation). Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah *Financial Inclusion* (M1).

c. Variabel Dependent

Variabel dependent atau variabel terikat merupakan variabel yang menimbulkan akibat berupa respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat ialah Kinerja Bisnis UKM (Y).

Secara operasional variabel penelitian yang diteliti akan dijelaskan pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Indikator
<p>Kinerja Bisnis UKM (Y)</p> <p>Pelaku UKM memahami tentang seberapa efektif dan efisien suatu organisasi dalam mencapai tujuan dan sasarnya. Ini dapat diukur dengan berbagai metrik dan indikator, seperti pendapatan, laba bersih, pertumbuhan penjualan, penghematan biaya, dan kepuasan pelanggan. Evaluasi kinerja bisnis juga mencakup menilai bagaimana bisnis mengelola sumber daya, memenuhi tuntutan pasar, dan mempertahankan keunggulan kompetitif.</p>	1. Pertumbuhan Volume Penjualan	<p>a. Pemahaman tentang kinerja bisnis yang baik dapat menunjang pertumbuhan volume penjualan.</p> <p>b. Peningkatan volume penjualan akan berdampak terhadap laba usaha.</p>	(Alamsyah, 2020).
	2. Pertumbuhan Modal Meningkat	<p>a. Kinerja bisnis yang bagus akan membuat pertumbuhan modal usaha meningkat.</p> <p>b. Pertumbuhan modal yang meningkat juga akan mempengaruhi pertumbuhan laba usaha kedepannya</p>	
	3. Pertumbuhan Profit/Keuntungan Meningkat	<p>a. Penerapan kinerja bisnis yang baik dapat menunjang laba usaha.</p> <p>b. Mampu menghasilkan laba sesuai dengan target setiap bulannya</p>	
<p><i>Financial Technology</i> (X1)</p> <p>Pelaku UKM memahami industri yang mengintegrasikan teknologi dengan layanan keuangan untuk</p>	1. Manfaat Penggunaan (<i>usefull</i>)	<p>a. <i>Financial technology</i> memudahkan akses pembayaran <i>cashless</i></p> <p>b. <i>Financial technology</i> membantu para pelaku UKM dalam mempermudah akses layanan keuangan.</p>	(Rasyid, 2017).

Lanjutan Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Indikator
meningkatkan efisiensi, kemudahan, dan pengalaman pelanggan dengan aktivitas keuangan. Fintech mengubah cara kita bertransaksi, mengelola uang, dan berinvestasi, dan menawarkan alternatif baru untuk institusi keuangan konvensional seperti bank dan asuransi.	2. Mudah Digunakan (<i>easy to use</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memudahkan konsumen dalam melakukan pembayaran melalui kode <i>QR</i>. b. <i>Financial technology</i> menjadi <i>alternative</i> pembayaran yang digemari konsumen khususnya anak muda. 	
	3. Tampilan Website (<i>website design</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Tampilan <i>fintech</i> sangat memudahkan konsumen dalam melakukan transaksi b. Tampilan <i>website</i> yang simpel membantu para pelaku UKM dalam mencatat aktivitas keuangannya. 	
	4. Ketersediaan Sistem (<i>system availability</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Financial technology</i> mempercepat proses pembayaran melalui digital b. Mempermudah para pelaku UKM dalam mencatat aktivitas keuangannya 	
	5. Privasi (<i>privacy</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Financial technology</i> dapat memberikan perlindungan privasi yang memadai kepada para pelaku UKM. b. <i>Financial technology</i> hanya bisa diakses oleh konsumen dengan PIN transaksi yang hanya diketahui oleh para konsumennya 	

Lanjutan Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Indikator
	6. Keamanan (<i>safety</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Financial technology mempunyai tingkat keamanan yang tinggi. b. <i>Financial technology</i> hanya bisa diakses oleh para konsumen & pelaku UKM itu sendiri dikarenakan ada data pribadi yang hanya diketahui oleh masing-masing individu. 	
<p><i>Financial Literacy</i> (X2)</p> <p>Pelaku UKM memahami konsep keuangan seperti manajemen uang, investasi, perencanaan pensiun, pengelolaan utang, dan membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Literasi keuangan sangat penting untuk memahami bagaimana keuangan pribadi berfungsi dan bagaimana mengelolanya secara efektif.</p> <p>(Chen & Volpe, 1998).</p>	1. Pengetahuan Keuangan Dasar (<i>basic financial knowledge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Literasi keuangan membantu para pelaku UKM dalam pengambilan keputusan b. Literasi keuangan mempermudah para pelaku UKM dalam mengelola aktivitas keuangannya 	(Chen & Volpe, 1998).
	2. Simpanan dan Pinjaman (<i>saving and borrowing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami literasi keuangan membuat para pelaku UKM lebih mengerti cara yang tepat dalam menghadapi kebutuhan di masa depan. b. Pemahaman literasi keuangan yang baik membantu para pelaku UKM dalam melakukan pinjaman modal. 	
	3. Proteksi atau Asuransi (<i>insurance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Asuransi merupakan hal penting bagi para pelaku UKM untuk menghindari hal-hal yang tidak terduga b. Asuransi adalah hal wajib yang harus dimiliki para pelaku UKM. 	

Lanjutan Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Indikator
	4. Investasi (<i>Investment</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengimplementasikan investasi membuat para pelaku UKM memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang b. Investasi membantu para pelaku UKM dalam hal menunjang usahanya 	
<p><i>Financial Inclusion</i> (M)</p> <p>Pelaku UKM memahami upaya untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama dan adil ke layanan keuangan seperti perbankan, tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap lapisan masyarakat dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam sistem keuangan, terutama mereka yang berpenghasilan rendah dan tidak terlayani. Memberi semua orang akses ke layanan keuangan yang aman, murah, dan mudah, inklusi keuangan bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan keuangan, stabilitas</p>	1. Akses	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami inklusi keuangan dapat membantu para pelaku UKM memiliki akses layanan keuangan yang baik. b. Penerapan akses keuangan yang baik akan membuat layanan keuangan para pelaku UKM menjadi layak bagi bank (bankable). 	(Yanti, 2019).
	2. Penggunaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penerapan inklusi keuangan memudahkan para pelaku UKM dalam mengatur keuangan. b. Inklusi keuangan membantu memberi semua orang akses ke layanan keuangan yang aman, murah, dan mudah. 	
	3. Kualitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Kualitas layanan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha para pelaku UKM. b. Menjaga kenyamanan dan perlindungan terhadap konsumen dapat menunjang kualitas layanan para pelaku UKM. 	

Lanjutan Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel	Indikator	Item Pernyataan	Indikator
ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi. (Yanti, 2019).	4. Kesejahteraan	a. Penerapan inklusi keuangan sangat membantu para pelaku UKM dalam menjaga kesejahteraan usahanya. b. inklusi keuangan bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan keuangan.	

Sumber : (Alamsyah, 2020), (Rasyid, 2017), (Chen & Volpe, 1998), (Yanti, 2019).

E. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi tersebut. Nilai yang dihitung dan diperoleh dari populasi ini disebut dengan parameter. Populasi merupakan seluruh jumlah dari subjek yang akan diteliti oleh seorang peneliti (Priadana & Sunarsi, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku UKM sektor jasa yang berdomisili di Kota Malang. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang, jumlah UKM sektor jasa di Kota Malang ialah sebanyak 1.385 (Diskoperindag Malang, 2023).

b. Sampel & Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik mirip dengan populasi itu sendiri. Sampel disebut juga contoh. Nilai hitungan yang diperoleh dari sampel inilah yang disebut

dengan statistik (Priadana & Sunarsi, 2021). Sampel yang baik dapat ditunjukkan ketika kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi atau yang bersifat representatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional random sampling*.

Menentukan besar sampel penelitian disarankan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 (Sugiyono, 2022). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional random sampling*. Teknik *proportional random sampling* yaitu teknik pengambilan proporsi untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek dari setiap strata atau wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dari masing-masing wilayah atau strata yaitu Sektor Jasa di 5 kecamatan seperti Blimbing, Klojen, kedungkandang, Sukun, dan Lowokwaru (Arikunto, 2019). Jumlah sampel UKM setiap kecamatan didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$A = \frac{N}{S} \times n$$

Keterangan:

N: jumlah sampel UKM Kota Malang

n: jumlah populasi UKM tiap Kecamatan

S: jumlah total populasi UKM kota Malang

Tabel 3.2 Jumlah Sampel perkecamatan

Kecamatan	UKM Sektor Jasa		Jumlah responden		Total
	Kecil	menengah	kecil	menengah	
blimbing	161	181	20	22	42
klojen	55	240	7	29	36
kedungkandang	107	89	13	11	24
sukun	104	70	12	9	21
lowokwaru	195	182	24	22	46
TOTAL			76	93	169

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan perhitungan peneliti menggunakan teknik *propotional random sampling* diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 169 yang dibulatkan menjadi 170 orang responden.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik angket atau teknik kuesioner (daftar pertanyaan) merupakan teknik pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk diisi oleh responden. Angket memiliki beberapa komponen yaitu petunjuk pengisian, bagian identitas responden (nama, alamat, jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan lainnya), dan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis (Rahmadi, 2011). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yang dikumpulkan melalui survey langsung kepada para pelaku UKM sektor jasa di Kota Malang.

Adapun komponen kuesioner tersebut terdiri dari beberapa pertanyaan dan pernyataan tertulis, diantaranya:

- a. Identitas responden, yang meliputi: nama responden (*optional*), jenis kelamin responden, usia, kecamatan UKM, Pendidikan dan lama usaha UKM.
- b. Pernyataan mengenai tanggapan terkait variabel: *Financial Technology*, *Financial Literacy*, *Financial Inclusion* dan Kinerja Bisnis UKM.

G. Skala Pengukuran Variabel

Skala likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Penggunaan skala likert variable yang ukur dijadikan sebuah indikator untuk titik tolak guna menyusun pernyataan atau pertanyaan (Arifin, 2021). Pada penelitian ini, responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan 5 (lima) pilihan jawaban, masing-masing berisi tanggapan yang sangat positif hingga sangat negatif.

Tabel 3.3 Scoring Untuk Jawaban Kuisisioner

Skala	Pengukuran Keterangan	Kode
1	Sangat Tidak Setuju	STS
2	Tidak Setuju	TS
3	Netral	N
4	Setuju	S
5	Sangat Setuju	SS

Sumber : Sugiyono (2022)

Dari alternatif jawaban responden yang dimuat dalam model skala Likert di atas, maka perlu dilakukan pengelompokan responden berdasarkan nilai indeks. Nilai indeks tersebut akan diperoleh dari angka rentang skala (RS), adapun rumus untuk menghitung rentang skala (RS) yang dikemukakan Simamora (2002) yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Rentang Skala} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Banyaknya Kreteria Penilaian}} \\ \text{Rentang Skala} &= \frac{5-1}{5} \\ &= 0,80\end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan rentang skala tersebut akan digunakan sebagai dasar interpretasi penilaian rata-rata untuk setiap indikator pada variabel penelitian. Penilaian tersebut dimuat dalam bentuk indeks ratarata yang telah dimodifikasi dari Simamora (2002), yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai indeks antara 1,00 - 1,79 dikategorikan sangat rendah atau sangat buruk.
- b) Nilai indeks antara 1,80 - 2,59 dikategorikan rendah atau buruk.
- c) Nilai indeks antara 2,60 - 3,39 dikategorikan cukup atau sedang.
- d) Nilai indeks antara 3,40 - 4,19 dikategorikan tinggi atau baik.
- e) Nilai indeks antara 4,20 - 5,00 dikategorikan sangat tinggi atau sangat baik.

H. Metode Analisis Data

Penelitian kuantitatif meliputi kegiatan dalam mengolah data dan menyajikan data untuk dianalisis, mendeskripsikan data dari perhitungan yang dilakukan, dan menguji hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Dalam penelitian kuantitatif dibutuhkan pengolahan data melalui kegiatan mengumpulkan data kemudian data diolah dengan tabulasi data melalui *software*. Data penelitian yang sudah diperoleh akan diolah menggunakan *software* uji statistik yaitu SEM-PLS (*Structural Equation Modeling Partial Least Square*), teknik ini ditujukan untuk menggambarkan keterkaitan antar linier variabel yang diamati dan variabel yang tidak dapat di observasi.

Partial Least Square – Structural Equation Model (PLS – SEM) atau sering disebut juga *Partial Least Square Path Modeling* (PLS-PM) merupakan sebuah metode alternatif untuk model persamaan structural (*Structural Equation Model*) untuk menguji secara bersamaan hubungan antar konstruk laten dalam hubungan linear maupun non-linear dengan banyak indikator baik yang berbentuk reflektif, formatif. PLS-SEM juga mampu menguji hubungan yang kompleks dengan konstruk dan indikator yang banyak (Ghozali & Latan, 2015). Penelitian ini, menggunakan PLS-SEM sebagai metode analisis data dengan bantuan *software SmartPLS* versi 4.0.

a. Tahapan Analisis PLS-SEM

Ghozali (2015) menyebutkan tahapan analisis menggunakan PLS-SEM terdapat 5 proses tahapan dimana setiap tahapan akan berpengaruh terhadap tahapan selanjutnya, yaitu:

1) Konseptualisasi Model

Konseptualisasi model merupakan langkah awal dalam analisis PLS-SEM. Pada tahap ini peneliti harus melakukan pengembangan dan pengukuran konstruk, seperti dimensionalitas untuk masing-masing konstruk, bentuk indikator pembentuk konstruk laten (formatif, reflektif, atau kombinasi), dan arah kausalitas antar konstruk yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan apakah memiliki pengaruh langsung (*direct effect*), tidak langsung (*indirect effect*), spurious (*spurious effect*) atau interaksi/moderasi (*moderating effect*).

2) Menentukan Metode Analisis Algoritma

Pada software Smart PLS 4.0, metode analisis algoritma yang disediakan hanya algoritma PLS dengan 3 pilihan skema yaitu *factorial*, *centroid*, dan *path* atau *structural weighting*.

3) Menentukan Metode Resampling

Dalam penelitian ini, metode resampling yang digunakan adalah bootstrapping. Dimana metode *bootstrapping* menggunakan sampel asli untuk melakukan resampling kembali. Smart PLS 4.0

menyediakan 3 pilihan bootstrapping yaitu *No Sign Changes*, *Individual Sign Changes*, dan *Construct Level Changes*.

4) Menggambarkan Diagram Jalur

Dalam menggambarkan diagram jalur mengacu pada prosedur *nomogram reticular action modeling* (RAM) yang direkomendasikan oleh Falk & Miller (1992), yaitu konstruk teoritikal yang menunjukkan variabel laten digambarkan dalam bentuk lingkaran atau bulatan elips, indikator digambarkan dengan bentuk kotak, dan pengaruh antar variabel digambarkan dengan panah tunggal.

5) Evaluasi Model

Evaluasi model dalam PLS – SEM dapat dilakukan dengan menilai hasil pengukuran model (*measurement model*) melalui analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan menguji validitas dan reliabilitas. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi model struktural serta pengujian signifikansi untuk menguji pengaruh antar konstruk atau variable.

b. Evaluasi Model Pengukuran PLS-SEM (*Outer Model*)

Evaluasi model dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Model ini digunakan untuk menentukan sifat masing-masing indikator yang digunakan dalam penelitian, apakah formatif ataupun reflektif. Evaluasi outer model adalah evaluasi terhadap alat yang dipakai untuk mengumpulkan data penelitian. Evaluasi ini

digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat pengumpul data (*measurement*) (Duryadi, 2021). Evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk konstruk berbentuk refleksif, suatu model pengukuran dikatakan valid dan reliabel, apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

Tabel 3.4 Ringkasan *Rule of Thumb* Evaluasi Model Pengukuran

No.	Validitas / Reliabilitas	Parameter	<i>Rule of Thumb</i>
1.	<i>Covergent Validity</i>	<i>Loading Factor</i>	a. > 0.70 untuk <i>confirmatory research</i> b. > 0.60 untuk <i>exploratory research</i>
		<i>Average Variance Extraced (AVE)</i>	a. > 0.50 untuk <i>confirmatory</i> atau <i>exploratory research</i> .
2.	<i>Discriminant Validity</i>	<i>Cross Loading</i>	a. 0.70 untuk setiap variabel.
		<i>Akar Kuadrat AVE dan Korelasi antar Konstruk Laten</i>	b. Akar Kuadrat AVE > Korelasi antar Konstruk Laten.
		<i>Heterotrait-monotrait Ratio (HTMT)</i>	a. HTMT < 0,90
3.	<i>Realibility</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	a. 0.70 untuk <i>confirmatory research</i> b. > 0.60 untuk <i>exploratory research</i>
		<i>Composite Reliability</i>	a. 0.70 untuk <i>confirmatory research</i> b. > 0.60 untuk <i>exploratory research</i>

Sumber: Duryadi (2021)

A. Evaluasi Model Struktural PLS-SEM (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural atau inner model merupakan tahap selanjutnya yang harus dilakukan setelah evaluasi model PLS - SEM. Inner model bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten yang dievaluasi menggunakan beberapa jenis uji sebagai berikut. Evaluasi Inner Model, atau evaluasi model struktural yang dilakukan untuk mengetahui: nilai R Square (R^2) (*Coefficient dterminance*), koefisien jalur (path *Coeffecient*) (Duryadi, 2021), memvalidasi kebaikan model (Model Fit) dan Predictif Relevan. Beberapa uji yang dilakukan untuk uji hubungan yang dihipotesiskan adalah sebagai berikut:

1) Uji *Koefisien Determinasi* (R^2)

Uji koefisien determinasi R^2 bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang dimiliki. Nilai koefisien determinasi (R^2) terdiri antara nol dan satu. Semakin kecil nilai determinasi berarti kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variasi endogen sangat terbatas, sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang hampir mendekati satu berarti variabel eksogen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel endogen.

2) Uji *Predictive Relevance* (Q^2)

Disamping melihat besarnya R-square, evaluasi model PLS dapat juga dilakukan dengan Q^2 *predictive relevance* atau *predictive sample reuse* untuk mempresentasi sintesis dari cross-validation dan fungsi fitting dengan prediksi dari observed variabel dan estimasi dari parameter konstruk. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance*, sedangkan Nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Ghozali & Latan, 2015). Q^2 mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

B. Analisis SEM dengan Efek Mediasi

Pengujian efek mediasi dalam analisis menggunakan PLS menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh (Baron & Kenny, 1998) dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Model pertama, menguji pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dan harus signifikan pada t-statistik $> 1,96$
- b. Model kedua, menguji pengaruh variabel eksogen terhadap variable mediasi dan harus signifikan pada t-statistik $> 1,96$
- c. Model ketiga, menguji secara simultan pengaruh variabel eksogen dan mediasi terhadap variabel endogen.

Pada pengujian tahap akhir, jika pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen tidak signifikan sedangkan pengaruh variabel mediasi terhadap variabel endogen signifikan pada t-statistik $> 1,96$,

maka variabel mediasi terbukti memediasi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.

C. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi (T-Statistic)

Uji signifikansi parameter individual (statistik t) adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel eksogen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel endogen (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan, uji statistik t dilakukan dengan bantuan software pengolahan data yaitu Smart PLS 4.0. Dimana untuk mengetahui nilai statistik t perlu terlebih dahulu melalui proses bootstrapping/ metode resampling. Nilai signifikansi yang digunakan (two-tailed) adalah t-value 1.65 (tingkat signifikansi = 10%), t-value 1.96 (tingkat signifikansi = 5%) dan t-value 2.58 (tingkat signifikansi = 1%).

Suatu variabel dikatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel lainnya apabila hasil t-hitung > t-value (Ghozali & Latan, 2015). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% dimana t-value adalah 1.96 oleh karena itu, suatu variabel dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel lain apabila hasil t-hitung > 1.96. Selain itu, pengaruh signifikan juga dapat dilihat dari p-value yang dihasilkan. Tingkat signifikansi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05 ($\alpha = 5\%$). Syarat suatu hipotesis diterima atau ditolak sesuai kriteria berikut ini:

- 1) Jika nilai signifikan t (p-value) < 0.05 , maka hipotesis alternatif diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan t (p-value) > 0.05 , maka hipotesis alternatif ditolak, artinya bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji Pengaruh Mediasi

Uji pengaruh mediasi dilakukan saat terdapat variabel mediasi atau intervening dalam model penelitian yang digunakan. Pengaruh mediasi merupakan hubungan antar konstruk eksogen dan endogen melalui variabel penghubung atau antara (Ghozali & Latan, 2015). Dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan prosedur yang dikembangkan oleh (Baron & Kenny, 1986).

Metode pemeriksaan variabel mediasi dilakukan dengan pendekatan perbedaan nilai koefisien dan signifikansi dilakukan sebagai berikut :

1. Memeriksa pengaruh langsung variabel eksogen terhadap endogen pada model dengan melibatkan variabel mediasi
2. Memeriksa pengaruh langsung variabel eksogen terhadap endogen tanpa melibatkan variabel mediasi

3. Memeriksa pengaruh variabel eksogen terhadap variabel mediasi
 4. Memeriksa pengaruh variabel mediasi terhadap variabel endogen
- (Solimun, 2012).

